**A HEALTHY COMMUNITY:
Refleksi Terhadap 2 Timotius 2:22**

**Oleh:
Ramadani Amalo / 2018. 77. 011**

Pendahuluan

Abad ke-21 merupakan abad di mana perkembangan zaman semakin canggih dan pergaulan juga semakin tidak terarah sehingga menyebabkan kerusakan baik secara pribadi maupun kelompok. Salah satu hal destruktif pada zaman ini khususnya dalam era AIDS ini adalah seks dan tindakan amoral. AIDS merupakan penyakit yang hingga sampai kini belum dapat ditemukan obatnya, AIDS sendiri menjadi penyakit mematikan yang dihasilkan melalui hubungan intim terhadap pasangan yang berbeda-beda. Kebanyakan orang secara eksplisit telah dibutakan dengan kenyataan yang terjadi ini, tetapi sebagai orang Kristen telah menerima suatu pesan: Jauhilah nafsu-nafsu yang jahat, dan kejarlah kemurnian di hadapan Allah.¹

Melalui fenomena di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa fenomena tersebut terjadi dikarenakan nafsu anak muda yang tidak dapat terkendali. Kehidupan anak muda tidaklah terlepas dari kehidupan yang serba ingin senang tanpa memperdulikan dampak akhir dari yang diperbuat olehnya terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun keluarga.

Memahami apa yang terjadi terhadap anak muda tidak hanya berbicara tentang kesombongan dan egois terhadap yang dimiliki oleh dirinya tanpa memperdulikan dampak bagi orang-orang disekitar. Barclay menjelaskan terkait dengan 2 Timotius 2:22, nafsu orang muda tidak hanya seputar nafsu kedagingan, tetapi juga mencakup ketidaksabaran yang tidak pernah belajar untuk bersikap tidak tergesa-gesa sebab hal demikian kenyataanya lebih banyak merugikan daripada menguntungkan.²

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Barclay seorang muda sering kali sulit untuk dapat meng-*control* dirinya bahkan cenderung bersifat *egosentris* yang dalam hal apapun itu harus ia selalu yang didengarkan dan anak muda cenderung ceroboh dalam bertindak oleh sebab kurangnya berpikir secara panjang akan masa mendatang, mereka hanya berpikiran

¹ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru: Panduan Membaca Alkitab dari Matius hingga wahyu* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009), 248

² Willam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1-2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta, Gunung Mulia, 2008), 279

mengenai massa sekarang saja tanpa memperdulikan kehidupan mendatang. Membahas seputaran nafsu orang tentu terkait dengan karakter, oleh sebab itu pentingnya pemahaman mengenai nafsu anak muda dalam 2 Timotius 2:22 yang menyatakan bahwa haruslah anak muda mengusahan kesetiaan, keadilan dan kasih.

Melihat terhadap fenomena yang terjadi tersebut penulis mengidentifikasi bahwa hasrat atau nafsu lebih besar daripada menjaga diri dan hidup di dalam komunitas yang sehat. Maka dari itu dalam penulisan makalah ini penulis hendak memaparkan sikap yang benar sebagai anak-anak muda dalam menjalani pergaulan yang semakin bebas ini terutama dalam kaitannya mengenai nafsu orang muda. Pada pembahasan kali ini penulis membaginya ke dalam lima (5) struktur; *Pertama*, tentang Timotius; *Kedua*, kesetiaan; *Ketiga*, keadilan; *Keempat*, kasih; *Kelima*, kesimpulan.

Tentang Timotius

Timotius merupakan anak dari seorang Yunani (ayah) dan seorang Yahudi (ibu). Timotius merupakan seorang yang dikenal baik di kotanya yaitu Listra juga di Ikonium, selain daripada itu Timotius juga telah bertobat sehingga saat Paulus melihat Timotius dirinya mengajak Timotius untuk ikut dalam setiap perjalanan misinya dari satu wilayah ke wilayah lainnya.³ Paulus memandang Timotius baik oleh karena ia memiliki keyakinan bahwa dua dunia yang berbeda (Yunani-Yahudi) merupakan sifat yang baik untuk Timotius dalam mempelajari kedua hal yang berbeda tersebut, akan tetapi berdasarkan hukum Romawi dan Yahudi pernikahan campuran anak-anak mengikuti sang ibu dengan demikian Timotius dianggap sebagai orang Yahudi.⁴

Timotius yang berlatar belakang dari dua orang tua yang berbeda tempat kelahiran tentu ia telah memiliki pemikiran yang sangat kompleks terhadap segala ajaran yang ada dan sudah dapat dipastikan bahwa ia seorang yang taat terhadap perintah Allah sehingga dengan begitu Paulus mengangkat dirinya menjadi anak rohani di dalam Kristus. Kesederhanaan dan umur yang muda digunakan Paulus untuk melaksanakan pelayanan yang cukup mengesankan dalam penggembalaan, tetapi yang paling penting bagi Paulus ialah kesetiaan. Menyinggung sedikit tentang kesetiaan memiliki banyak rujukan diantaranya setia dalam hal yang rohani maupun duniawi.

³ H.V.D Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 255

⁴ *Ibid*, 256

Kesetiaan

Di dalam hal rohani setia dapat dikaitkan dengan sikap dimana hidup sebagai anak muda taat kepada Allah untuk senantiasa menjalin relasi yang baik dengan cara berdoa, memuji Tuhan, membaca Alkitab, dan lain sebagainya.⁵ Hidup sebagai anak-anak Allah sudah merupakan suatu kewajiban memberikan yang terbaik bagi Allah, oleh karena Allah memberikan anugerah kepada semua orang, hal demikian merupakan suatu tindakan Allah yang luar biasa sebab apabila tidak mungkin semua orang telah masuk ke dalam maut. Namun, oleh karena kasih Allah yang sangat besar akan umat-Nya, Ia rela memberikan anak-Nya sebagai ganti umat-Nya (Yoh. 3:16) yang telah murtad. Jauh daripada itu sikap seorang muda haruslah memiliki kesetiaan terhadap Tuhan sebagai wujud dari ucapan syukur kepada-Nya.

Tidak hanya dalam hal rohani saja kesetiaan itu tetapi terdapat juga dalam hal yang bersifat duniawi seperti saat seorang anak muda diberi kepercayaan untuk memegang kisah temannya, maka sudah sewajibnya ia menjaga rahasia tersebut sehingga suatu saat nanti mungkin ia dapat dipercayai sebagai seorang konseler yang hebat dan terpercaya. Namun, kesetiaan terhadap hal-hal dunia tidaklah harus seimbang dengan kesetiaan terhadap hal-hal rohani sehingga koherensi keduanya merujuk kepada kasih akan Allah dan sesama.⁶ Selain memahami mengenai kesetiaan, seorang muda perlu memiliki sifat keadilan di dalam dirinya.

Keadilan

Arichea dan Hatton menerangkan keadilan merupakan suatu tindakan untuk hidup menurut kemauan Allah (BIMK), atau berusaha untuk berbuat yang benar.⁷ Kehidupan anak muda sering kali dipengaruhi oleh teman-teman yang sangat dekat dengannya, anak muda cenderung mengikuti pendapat dari teman atau orang-orang seumuran dengannya karena ia menganggap bahwa pendapat atau masukan yang diberikan oleh temannya sudah dapat dipastikan benar, tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian justru sebaliknya yang membuat dirinya jatuh dalam hal yang salah. Dengan begitu seorang muda harus memiliki pola pikir yang benar dan memilih teman yang benar dalam hal memberi masukan.

⁵ Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 326

⁶ Malcolm Brownly, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 24

⁷ Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penfsuran Alkitab: Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 208

Menyelami lebih dalam mengenai keadilan, Ujan berpendapat bahwa keadilan ialah nilai moral yang menentukan kualitas kepribadian manusia.⁸ Seseorang memang memerlukan orang lain akan tetapi kualitas pada diri sendiri perlu dibangun agar tidak salah dalam mengambil suatu langkah, tindakan ini dapat berupa hubungan yang intim dengan Tuhan dengan begitu seorang muda sudah seyogianya melakukan hal demikian guna tercapainya keadilan yang sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Allah dengan tidak terlalu mengedepankan *egosentrisnya*.

Bertindak secara adil memanglah tidak mudah dilakukan sebab itu sebuah keputusan yang cukup rumit sebab disatu sisi akan ada pihak yang menyukai namun di sisi yang lain ada yang bertentangan. Sehingga relasi dan komunitas yang benar akan membantu seorang muda dalam bertindak adil dalam mengambil setiap keputusan. Persekutuan adalah tempat yang tepat untuk memulai kehidupan yang sesuai dengan kemauan Allah. Begitu juga dengan berdoa kepada Allah merupakan jalan yang tepat untuk menunjukan kepada anak muda mengenai komunitas/persekutuan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Kasih

Setelah membahas mengenai kesetiaan dan keadilan di atas, kini saatnya membahas hal yang tidak asing bagi semua orang termasuk bagi anak-anak muda. Pada umumnya setiap orang telah memahami definisi dari kasih yang menunjukkan sikap memberi tanpa ada takaran tertentu dalam melakukan kasih, karena kasih merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar keinginan diri sendiri untuk mempedulikan kepentingan orang lain.⁹ Tindakan memberi sejalan dengan perintah Tuhan yang pada saat itu Allah memberikan perintah dalam Lukas 10:27 agar setiap orang mengasihi Tuhan dan juga mengasihi sesama khalayak dirinya sendiri.

Kasih selalu memiliki dua (2) arah yaitu terhadap Tuhan dan manusia, melalui keduanya itu sudah seyogianya dilaksanakan sebagai cerminan sikap dari anak-anak Allah yang hidup mau turut dalam kepedulian terhadap sesama. Apabila ada teman yang memiliki kesusahan baiklah membantu mereka sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, tetapi jikalau tidak ada ataupun yang dapat diberikan alangkah baik jika sebagai seorang teman memberikan *encouragement* terhadapnya sehingga ia menjadi kuat di dalam kesusahan yang dialami olehnya.

⁸ Andre Ata Ujan, *Filsafat Hukum* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 38

⁹ Dliyaul Haq, *Bertuhan dan Beragama Dengan Damai: Perspektik Anand Krishna* (Lampung: Iqro, 2018), 74

Dalam bahasa Yunani terdapat empat istilah mengenai kasih yaitu; *agape*, *philia*, *eros*, dan *storge*. Namun, kasih *storge* hanya terdapat dalam Roma 12:10 itu pun juga dikaitkan dengan kasih *philos* sehingga dapat dibaca demikian “Saling mengasihi sebagai saudara”.¹⁰ Hidup sebagai anak-anak Allah perlu untuk saling mengasihi di dalam persekutuan yang kudus dengan Allah, mengasihi di sini bukanlah kasih yang harus selalu menuntut balas sebab kasih merupakan suatu tindakan memberi yang tidak mengharap balas sebab apabila demikian sama saja dengan sedang berbelanja yang menukar uang dengan barang. Hidup dalam kasih perlu ditanamkan dalam diri anak muda agar mereka tidak hanya peduli dengan dunianya sendiri tetapi memperhatikan orang-orang yang berada disekitarnya yang membutuhkan *support* dalam menjalani kehidupan mereka. Melalui kasih ini anak muda akan lebih aktif untuk dapat menjadi pribadi yang bertumbuh secara dewasa dalam rohani yang tidak hanya diberikan asupan saja tetapi mengimplemtasikannya terhadap sesama.

Kesimpulan

Generasi milenial atau dapat disebut sebagai generasi keemasan yang akan menjadi penerus suatu bangsa haruslah menjaga dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka dengan memilah-milah komunitas mana yang baik dan dapat membuatnya bertumbuh menjadi pribadi yang kuat. Selain itu anak muda harus memiliki komitmen yang teguh terhadap Kristus untuk selalu taat terhadap segala kehendak-Nya.

Langkah praktis yang dapat dilakukan oleh anak muda saat ini ialah dengan mencari atau membentuk komunitas sehat yang di mana mereka dapat saling mengingatkan dan saling *support* guna memaksimalkan kapasitas diri mereka agar tidak menjadi sia-sia, salah satu langkah praktis yang dapat dilaksanakan ialah dengan mengikuti sebuah persekutuan yang di dalamnya paling tidak ada seorang yang dianggap dewasa secara rohani sehingga dapat menjadi mentor dari mereka yang masih perlu arahan sebab anak muda sangatlah mudah untuk diombang-ambingkan oleh hal-hal menarik yang ada tetapi memiliki dampak yang tidak baik untuk dirinya.

Jangan pernah jauh dari komunitas yang sehat sebab di dalamnya setiap anak muda dapat belajar untuk saling peduli dan bersikap adil serta konsisten terhadap apa yang menjadi tujuan dari kehidupannya mendatang. Jangan pernah ingin sibuk dengan dunia sendiri sebab tidak ada yang tahu kapan seseorang akan mengalami saat lemah yang di mana tidak ada

¹⁰ Munthe A, *Firman Hidup 45* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 47

yang dapat menolongnya tetapi melalui adanya komunitas yang sehat maka ia akan dapat tetap teguh di dalam segala kesulitan apapun.

Daftar Acuan

A, Munthe. 2008. *Firman Hidup 45*. Jakarta: Gunung Mulia

Arichea. Daniel C, dan Hatton. Howard A. 2004. *Pedoman Penfsuran Alkitab: Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Barclay. William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1-2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: Gunung Mulia

Brink H.V.D. 2008. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia

Brownly. Malcolm. 2004. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerja Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gunung Mulia

Haq. Dliyaul. 2018. *Bertuhan dan Beragama Dengan Damai: Perspektif Anand Krishna*. Lampung: Iqro

Ujan. Andre Ata. 2009. *Filsafat Hukum*. Yogyakarta: Kanisius

Stedman. Ray. 2009. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru: Panduan Membaca Alkitab dari Matius hingga wahyu*. Jakarta: Duta Harapan Dunia

Suparno. Paul. 2010. *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius